BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku bunuh diri adalah penyebab utama kematian di seluruh dunia, dan salah satu masalah kesehatan mental yang serius. Lebih dari 700.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya, di dunia. Untuk setiap bunuh diri, ada lebih banyak orang yang mencoba untuk bunuh diri, upaya bunuh diri sebelumnya merupakan faktor risiko penting untuk bunuh diri pada populasi umum. Bunuh diri merupakan penyebab kematian terbesar ketiga pada kelompok usia remaja 15-29 tahun. 77% kasus bunuh diri global terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Menelan pestisida, gantung diri, dan menggunakan senjata api adalah beberapa metode bunuh diri yang paling umum dilakukan secara global (WHO, 2023).

Dilihat dari survei yang dilakukan di Asia Tenggara, Indonesia menduduki peringkat kelima dalam jumlah angka bunuh diri tertinggi, dan mayoritas terjadi di Jawa Tengah. Indonesia dalam kurun waktu 9 tahun terakhir (2015-2023) tercatat ada 7.137 kasus bunuh diri. Sebanyak 985 kasus atau 46,63% diantaranya dilakukan oleh remaja. Pada tahun 2015 kasus bunuh diri berjumlah 812 kasus, tahun 2016 berjumlah 875 kasus, tahun 2017 berjumlah 789 kasus, tahun 2018 berjumlah 772 kasus, tahun 2019 berjumlah 808 kasus, tahun 2020 berjumlah 671 kasus, tahun 2021 berjumlah 613 kasus, tahun 2022 berjumlah 826 kasus, dan pada tahun 2023 berjumlah 971 kasus bunuh diri. Gantung diri, meracuni diri sendiri, melompat dari ketinggian, dan menggunakan benda tajam adalah beberapa metode bunuh diri yang paling umum dilakukan di Indonesia (Kemenkes RI, 2023).

Remaja merupakan suatu populasi yang rentan untuk bunuh diri. Kondisi demikian terjadi karena masa remaja adalah masa yang unik dan formatif, dimana masa ini terjadi perubahan fisik, emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi gaya pengambilan keputusan, strategi koping, hubungan keluarga dan teman sebaya, dan viktimisasi yang dapat mempengaruhi kesehatan remaja. Selain itu, faktor-faktor lain termasuk tekanan akademik, pengaruh media sosial, agama, kesulitan ekonomi, *bullying*, masalah kesehatan mental, upaya bunuh diri sebelumnya, karakteristik kepribadian, pemicu stres psikososial, akses perawatan psikologis, dan totalitas harapan yang tinggi dari orang tua atau keluarga juga dapat membuat remaja rentan untuk melakukan bunuh diri.

Seseorang yang biasanya memiliki ide bunuh diri biasanya akan menunjukkan tanda-tanda seperti berbicara ingin mati, memiliki rasa sakit yang tidak tertahankan, cemas, gelisah, marah, berbicara ingin membalas dendam, mencari segala cara untuk mencoba bunuh diri, merasa menjadi beban bagi orang lain, perubahan pola tidur dan pola makan, menurunnya minat dan energi, suasana hati cepat berubah, perubahan perilaku secara

drastis termasuk penarikan diri dan perilaku merusak, putus asa, banyak minum alkohol dan menggunakan obat-obatan, dan mengucapkan selamat tinggal. Sebuah penelitian menunjukan bahwa seseorang yang berbicara tentang kematian atau bunuh diri dan berperilaku apatis merupakan tanda peringatan yang paling umum yang terlihat pada orang yang memiliki ide bunuh diri (Kim, 2022).

Berbagai program telah diterapkan oleh pemerintah untuk mencegah ide bunuh diri pada remaja tetapi masih ada kasus bunuh diri yang terjadi. Tampaknya beberapa program kurang berjalan dengan efektif. Salah satu penyebab utamanya adalah stigma bunuh diri. Penelitian menunjukkan stigma bunuh diri yang dirasakan yaitu merasa dipermalukan, disalahkan, dihakimi sehingga mereka melakukan isolasi diri. Dalam Islam hukum bunuh diri adalah haram dan termasuk dalam dosa besar, sebagaimana firman Allah swt. :

“Yaaa ayyuhallaziina aamanuu laa ta-kuluuu amwaalakum bainakum bil-baathili illaaa ang takuuna tijaarotan ‘ang taroodhim mingkum, wa laa taqtuluuu angfusakum, innalloha kaana bikum rohiimaa”

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu” (Q.S An-Nisa:29).

Islam melarang penghilangan nyawa baik dengan cara membunuh orang lain maupun membunuh diri sendiri.

Prevalensi kasus bunuh diri di Gorontalo tahun 2023 yakni berjumlah 31 kasus yang terbagi di wilayah Kabupaten Gorontalo berjumlah 12 kasus (39%), Kabupaten Bone Bolango 5 kasus (16%), Kota Gorontalo berjumlah 5 kasus (16%), Kabupaten Gorontalo Utara berjumlah 4 kasus (13%), Kabupaten Pohuwato berjumlah 3 kasus (10%), dan untuk Kabupaten Boalemo berjumlah 2 kasus (7%). (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Kabila yang merupakan salah satu sekolah dengan jumlah siswa terbanyak di wilayah Kabupaten Bone Bolango. Dari hasil wawancara langsung kepada 5 orang peserta didik, didapatkan informasi bahwa belum ada kasus bunuh diri pada siswa di sekolah ini, namun ada pernyataan beberapa siswa untuk kejadian bunuh diri ini pernah dilakukan oleh teman mereka di lingkungan tempat tinggal. Dijelaskan pula bahwa terjadinya kasus bunuh diri tersebut karena dampak dari tekanan keluarga dan lingkungan sosial seperti sering di buli, kesulitan ekonomi rumah tangga, serta pernikahan dini. Hasil wawancara dengan pihak sekolah dikatakan bahwa upaya yang pernah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah terjadinya kasus bunuh diri yakni dengan melakukan pengarahan atau bimbingan kepada siswa yang merasa depresi. Guru BK melakukan diskusi dengan siswa dan orang tua siswa yang bermasalah. Dari hasil wawancara awal ini menunjukkan bahwa belum semua siswa

mendapatkan bimbingan dan arahan tentang pencegahan kasus bunuh diri. Guru BK pada umumnya hanya memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa yang bermasalah saja namun tidak untuk siswa yang tidak mengalami masalah.

Pemberian penyuluhan yang paling efektif saat ini adalah dengan menggunakan media audiovisual, karena saat ini hampir semua orang telah memiliki media berupa handphone ataupun laptop yang lebih mudah untuk melihat informasi melalui media audiovisual. Pemberian informasi melalui media audiovisual memiliki keunggulan yakni dapat dilihat berulang kali sehingga dapat lebih mudah untuk memahami informasi yang disampaikan.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Saputri (2023) bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan mental. Selain itu juga dari penelitian yang dilakukan oleh Triyana (2023) dikatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan mengenai harga diri melalui media audiovisual dan buku saku dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang dan uraian dari hasil wawancara diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul yakni “Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Dalam Upaya Pencegahan Kasus Bunuh Diri di SMA Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasrkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1.2.1 Lebih dari 700.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya, di dunia (WHO, 2023)

1.2.2 Indonesia menduduki peringkat kelima dalam jumlah angka bunuh diri tertinggi. Indonesia dalam kurun waktu 9 tahun terakhir (2015-2023) tercatat ada 7.137 kasus bunuh diri (Kemenkes RI, 2023)

1.2.3 Prevalensi kasus bunuh diri di Gorontalo tahun 2023 yakni berjumlah 31 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2023)

1.2.4 Dari hasil wawancara secara langsung pada 5 orang peserta didik SMA Negeri 1 Kabila, didapatkan informasi bahwa belum ada kasus bunuh diri pada siswa di sekolah ini, namun ada pernyataan beberapa siswa untuk kejadian bunuh diri ini pernah dilakukan oleh teman mereka di lingkungan tempat tinggal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

a. Bagaimana tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi melalui media audiovisual?
b. Bagaimana tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual?
c. Apakah ada pengaruh media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi melalui media audiovisual.
b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual.
c. Menganalisis pengaruh media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta informasi mengenai media audiovisual khususnya yang berkaitan dengan masalah upaya pencegahan kasus bunuh diri pada remaja di SMA Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

   Proposal penelitian ini akan menjadi pengalaman dan proses belajar peneliti selama menjadi Mahasiswa Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Peneliti berharap bisa mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama masa pendidikan di jurusan keperawatan. Penelti juga berharap proposal penelitian ini bisa menambah wawasan, informasi, dan pengetahuan tentang media audiovisual dan upaya pencegahan kasus bunuh diri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai informasi peneliti berikutnya yang berminat melanjutkan atau sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian sejenis.

3. Bagi Responden

   Diharapkan dapat menjadi informasi yang penting untuk menambah pengetahuan terutama tentang media audiovisual dan masalah kasus bunuh diri.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

5. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi kesehatan dalam mengetahui pengaruh media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja dalam upaya pencegahan kasus bunuh diri.

6. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk masyarakat atau pasien dan keluarga dalam upaya pencegahan agar insiden keselamatan pasien dapat dikurangi.